

MITOS *BEGU GANJANG*: TRADISI LISAN MASYARAKAT BATAK TOBA YANG BERUJUNG KRIMINALITAS

Firman Matias Simanjuntak^{*1}, Vika Maria Sagala², Yuni Yolanda Situmorang³, Fuza Anggriana⁴, Astri Dewi Sianturi⁵, Lasenna Siallagan⁶

^{1,2,3,4,6}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni

⁵Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan

Surel: ^{*1}firmanmatiassimanjuntak@gmail.com, ²vikasagala11@gmail.com,

³yuniyolandasitumorang15@gmail.com, ⁴fuzafuzianggriana@gmail.com,

⁵astrisianturi24@gmail.com, ⁶siallaganlasenna@unimed.ac.id.

Abstrak

Mitos *begu ganjang* merupakan tradisi lisan yang masih eksis bagi masyarakat Batak Toba. Riset ini bertujuan untuk menganalisis esensi *begu ganjang* sebagai tradisi lisan, persepsi masyarakat etnis Batak Toba terkait mitos *begu ganjang*, dan tanggapan mereka terhadap tindakkejahatan yang terjadi akibat isu *begu ganjang*. Riset ini dilaksanakan di Manik Hataran dan Sarimatondang, Kecamatan Sidamanik dengan menggunakan *mixed method* desain *concurrent embedded*. Data diperoleh dari 335 sampel dengan penggolongan berdasarkan rentang usia melalui teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi *begu ganjang* sebagai tradisi lisan termuat dalam sastra lisan berbentuk mitos. Persepsi masyarakat memandang *begu ganjang* sebagai makhluk supranatural pembunuh dengan beragam deskripsi mengenai *begu ganjang* dan *parbegu ganjang*. Isu tersebut mampu menciptakan tindak kejahatan yang merugikan. Menimbang dampak yang muncul, mitos *begu ganjang* yang beredar dianggap tidak perlu lagi dilestarikan.

Kata Kunci: *Begu Ganjang, Tradisi Lisan, Mitos, Budaya, Batak Toba*

Abstrak

The myth of begu ganjang is an oral tradition that still exists in the Batak Toba community. This research aims to analyse the essence of begu ganjang as an oral tradition, the perceptions of the Batak Toba ethnic community regarding the begu ganjang myth, and their response about crimes that accrued as a result of the begu ganjang issue. This research was conducted in Manik Hataran and Sarimatondang, Sidamanik sub-district using a mixed methods concurrent embedded design. Data were obtained from 335 samples with classification based on age range through observation, interview, documentation study and survey techniques. The result showed that the essence of begu ganjang as an oral tradition is contained in oral literature in the form of myths. Public perception views begu ganjang as a murderous supernatural creature with various descriptions of begu ganjang and parbegu ganjang. This issue can create harmful crimes. Considering the impacts that arise, the myth of begu ganjang in circulation is considered no longer necessary to be preserved.

Keywords : *Begu Ganjang, Oral Tradition, Myth, Culture, Batak Toba*

A. PENDAHULUAN

Setiap etnis di Indonesia memiliki tradisinya masing-masing. Hal ini menjadi kekayaan budaya yang mewarnai kearifan lokal sekaligus sebagai ciri khas yang membedakan setiap etnis dengan etnis lainnya. Berlanjut dari hal tersebut, tradisi lebih

banyak diwariskan dalam bentuk lisan. Hal ini kemudian dikenal dengan sebutan tradisi lisan, biasanya berupa sastra yang dilisankan. Tradisi lisan yang juga dikenal sebagai sastra lisan umumnya berupa cerita yang berkembang secara verbal sebagai pengenalan budaya yang ditaati oleh masyarakat (Putri, 2022) Menurut Konvensi UNESCO 2003 tentang *Safeguarding of Intangible Culture Heritage* (Kemendikbud, 2021), tradisi lisan menjadi salah satu domain warisan budaya tak benda. Adapun satu bagian dari banyaknya tradisi lisan adalah mitos. Mitos dapat dipahami sebagai keyakinan terhadap sesuatu yang tidak diuji atau diteliti dan akan dianggap sakral jika dikuatkan melalui upacara (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya 2019). Pewarisan mitos dilaksanakan untuk menanamkan pemahaman agar tidak melakukan tindakan yang berkontradiksi dengan budaya masyarakat.

Dari banyaknya mitos yang berkembang dan terkenal di Sumatra Utara, *begu ganjang* menjadi mitos yang cukup eksis di mana-mana. Mitos ini umumnya diyakini menjadi bagian dari kekayaan budaya etnis Batak Toba, meskipun juga dikenal oleh etnis-etnis lainnya yang ada di Sumatera Utara. Mitos *begu ganjang* menjadi pewarna tradisi dan memberikan kekhasan tersendiri. Namun, seiring berkembangnya zaman, ada perubahan cara pandang masyarakat terhadap mitos *begu ganjang*. Mitos yang awalnya memperkaya budaya sebagai narasi mampu muncul dalam rupa wacana sebagai isu. Mitos ini bisa digunakan sebagai dalih dalam melakukan berbagai tindak kejahatan. Berbagai kasus kriminal yang pernah terjadi mulai melanggar nilai-nilai kearifan lokal karena mampu menggosur keharmonisan dan mendatangkan kerugian bagi masyarakat. Akhirnya, fenomena yang terjadi menjadi tantangan bagi pelestarian identitas dan budaya masyarakat etnis Batak Toba melalui tradisi lisan.

Keunikan mitos *begu ganjang* menarik perhatian akademisi untuk turut mengkajinya. Sebelumnya, sudah ada riset yang berkaitan dengan mitos *begu ganjang* dengan sudut pandangnya masing-masing Setyawan dan Sulistyawati (2020) membahas pencegahan penyebaran berita bohong melalui media sosial terkait pemeliharaan *begu ganjang*. Riset Lubis (2020) membahas beragam contoh okultismedan menyajikan *begu ganjang* sebagai contoh okultisme. Adapun riset Siagian dan Effendy (2023) membahas pengaruh budaya tentang *begu ganjang* terhadap gangguan delusi dari pasien.

Berdasarkan beberapa kajian yang berkaitan dengan isu *begu ganjang* di atas, belum ada yang mengkaji esensi *begu ganjang* sebagai sebuah tradisi dan sastra lisan serta perspektif masyarakat Etnis Batak Toba terhadap mitos *begu ganjang* dan tindak kejahatan yang dikaitkan dengan mitos tersebut. Hal ini menjadi latar belakang sehingga peneliti melaksanakan riset dengan judul “Mitos *Begu Ganjang*: Tradisi Lisan Masyarakat Batak Toba yang Berujung Kriminalitas” untuk mengkaji esensi *begu ganjang* serta persepsi masyarakat etnis Batak Toba terhadap mitos *begu ganjang* dan tindak kejahatan yang diakibatkan oleh mitos tersebut.

B. KAJIAN TEORI

Menurut (Simanjuntak 2011: 228), tradisi memuat nilai-nilai, sistem-sistem, dan struktur sosial budaya sebagai sarana pelestarian hal-hal yang dianggap perlu oleh pemilik tradisi. Tradisi adalah keterikatan antara masa lalu dan masa kini, baik melalui pengetahuan, doktrin, maupun praktik yang masih lestari dari generasi terdahulu sampai generasi sekarang (Hasan dan Susanto, 2021: 4). Padiatra (2021: 11) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan penjelasan mengenai suatu peristiwa di masa lalu melalui tuturan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan diartikan sebagai segala wacana yang

umumnya diucapkan, meliputi yang lisan dan beraksara (Pudentia 2015: 3). Tradisi lisan dapat dipandang sebagai pesan-pesan yang menyerupai laporan dari masa lalu ke masa kini (Vansina 2014: 43).

Endraswara (2018: 9) menyatakan bahwa sastra, tepatnya sastra lisan tidak terpisahkan dari tradisi lisan. Tradisi lisan berbicara tentang tradisi sedangkan sastra lisan berbicara tentang sastranya (Ratna, 2020: 104). Sastra lisan adalah ekspresi kesusasteraan masyarakat dari suatu budaya yang disebar dan diwariskan dari mulut ke mulut (Hutomo, 2019: 1). Berdasarkan hal tersebut, tradisi lisan termuat dalam sastra lisan sehingga tradisi lisan adalah substansi dari sastra lisan itu sendiri. Sastra memuat nilai-nilai, sistem-sistem, dan struktur sosial budaya yang dianggap perlu oleh pemiliknya. Sastra lisan tergolong dalam tradisi lisan yang mencakup berbagai narasi yang dibangun dan eksis dari masa ke masa hingga saat ini.

Menurut Barthes (dalam Salamah 2024: 212), tanda-tanda dalam budaya, termasuk mitos bukan hanya mencerminkan realitas, akan tetapi mampu menciptakan makna dan identitas budaya. Hoed (2014: 17), menyatakan bahwa pengembangan petanda atau isi suatu tanda oleh pengguna tanda sesuai pemahamannya merupakan sebuah konotasi dan konotasi yang menguasai sudut pandang masyarakat tersebut menjadi mitos. Mitos merupakan narasi. Menurut Chatman (dalam Nurgiyantoro 2018: 33—34), narasi merupakan fakta semiotik yang terbagi atas cerita dan wacana. Dalam narasi, selalu ada pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dalam narasi sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dan perspektif yang ingin ditampilkan (Eriyanto 2017: 3).

Aristoteles (2020: 211) menyatakan bahwa esensi dari sesuatu adalah apa yang disebut ada dalam objek itu sendiri. Hal-hal yang menjadi penjelasan dan kekhasan yang ada dalam suatu objek adalah definisi dari esensi. Terkait persepsi, Ansori (dalam Fahmi 2021: 11) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menginterpretasi, mengorganisasi, dan memaknai stimulus dari lingkungan yang berasal dari pembelajaran atau pengalaman. Persepsi menjadi sebuah kepentingan dalam mengetahui deskripsi tentang objek apa yang eksis di masyarakat saat ini. Persepsi dapat dipengaruhi oleh pengulangan wacana berkali-kali. Perulangan wacana mengandung unsur sugesti guna mempopulerkan produk (Fahmi, 2021: 25). Adapun tanggapan menurut KBBI (2016) memiliki beberapa makna, yaitu (1) sambutan terhadap ucapan dan (2) sesuatu yang diterima oleh indra, bayangan dalam angan-angan. Tanggapan dapat dipahami sebagai respons terhadap stimulus yang diterima oleh indra.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah *mixed method* desain *concurrent embedded*. Creswell (2013: 321—322) menyatakan bahwa desain *concurrent embedded* merupakan gabungan dua metode, yaitu metode primer sebagai prioritas dan metode sekunder memperkaya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dua jenis data secara bersamaan sehingga data riset akan semakin lengkap dan akurat (Sugiyono, 2018: 537). Pengumpulan data dilaksanakan di Nagori Manik Hataran dan Kelurahan Sarimatondang, Kecamatan Sidamanik, Sumatera Utara. Data diperoleh dari 335 responden yang terbagi dalam empat rentang usia sesuai Depkes RI (dalam Hakim 2020: 48), yaitu kanak-kanak (5—11 tahun), remaja (12—25 tahun), dewasa (26—45 tahun), dan lansia (>45 tahun). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan survei. Proses analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi, *display*, dan verifikasi. Penyajian data meliputi deskripsi fenomena, pembahasan data, dan analisis

data. Penyimpulan diambil dengan menyandingkan data yang diperoleh dengan teori yang relevan, sehingga menghasilkan temuan riset.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi *Begu Ganjang* sebagai Tradisi Lisan

Esensi *begu ganjang* sebagai tradisi lisan berarti deskripsi khusus yang menunjukkan bahwa narasi *begu ganjang* merupakan tradisi lisan. Esensi *begu ganjang* sebagai sastra dan penyebarannya dalam bentuk lisan mengindikasikan bahwa *begu ganjang* merupakan tradisi lisan yang termuat dalam sastra lisan. Tradisi lisan *begu ganjang* sebagai sastra dibuktikan dengan adanya *turiturian* atau cerita rakyat etnis Batak Toba tentang Datu Tala Dibabana. Siagian (1990: 7—11) mengisahkan bahwa Datu Tala Dibabana memiliki tujuh cucu yang lahir sekaligus dari anak perempuannya. Semua anak Pungga Haomasan memiliki kemampuan tak biasa, kecuali anak bungsunya. Melihat hal tersebut, Datu Tala memanggil semua cucunya itu dan melibaskan tujuh lidi pada mereka sambil menamai keenam cucunya dengan sebutan *porhas*, *sibalik hunik*, *begu ngurngur*, *sombaon di laut*, *patuallang ni aji*, dan *begu ganjang* sementara cucu ketujuh disebut *jolma* (manusia).

Selain itu, *begu ganjang* juga termuat dalam penggalan mitos *tona* (pesan) yang berbunyi “*unang dilatei, unang dibahen na so adat, unang dibahen na so aji, unang dipaborhat begu ganjang, ai i do mambahen parik on*” untuk mengingatkan agar tidak iri hati sehingga berbuat hal-hal tidak lazim dan buruk yang mampu menciptakan perpecahan (Butar-Butar et al., 2017: 69).

Kedua bentuk tradisi lisan tersebut mengindikasikan adanya nilai-nilai budaya yang penting dan hendak dipertahankan oleh masyarakat etnis Batak Toba. Narasi tentang Datu Tala Dibabana menggambarkan bahwa manusia hidup berdampingan dengan berbagai makhluk di dunia ini, termasuk berbagai *begu* yang lebih sakti daripada manusia. Narasi tersebut mengajarkan untuk tidak tinggi hati, arogan, atau bertindak semena-mena, tetapi mengedepankan kesantunan di mana pun dan kapan pun. Perlu diingat bahwa *turiturian* tersebut tidak menampilkan para *begu* sebagai makhluk yang jahat. Adapun mitos *tona* yang juga menggunakan istilah *begu ganjang* mengingatkan untuk tidak iri hati sehingga berbuat hal-hal yang tidak baik. Sederhananya, kedua bentuk tradisi lisan yang termuat dalam sastra ini merupakan narasi persuasif guna mencegah berbagai perilaku buruk dan merugikan.

Berlanjut dari hal tersebut, istilah *begu ganjang* erat kaitannya dengan kata “*begu*” yang secara literal diartikan sebagai “hantu”. Namun, istilah “*begu*” sebenarnya tidak selalu memiliki makna tunggal. Situmorang (2021: 5—7) menyatakan bahwa sebutan “*begu*” tidak hanya ditujukan untuk hal-hal gaib. Contoh nyatanya adalah istilah “*begu antuk*” untuk menamakan penyakit massal, seperti kolera dan kusta atau penamaan “*begu ni ama on*” terhadap imajinasi seseorang yang berlebihan karenagangguan psikis. Sebutan “*begu antuk*” tidak ada hubungannya dengan hantu yang suka memukul, begitu pula istilah “*begu ni ama on*” yang tidak sedang menunjukkan bahwa orang tersebut telah menjadi hantu.

Terkait istilah “*begu ganjang*”, Situmorang (2021: 8) menyatakan bahwa istilah

tersebut menandakan adanya sebuah gerakan bawah tanah oleh kelompok tertentu untuk menghabisi lawan-lawannya. Istilah tersebut menjadi menakutkan karena kelompok tersebut sulit teridentifikasi. Akhirnya, terjadi pengerucutan makna tentang *begu* yang dominan dianggap sebagai hantu dan *begu ganjang* dipercaya sebagai hantu. Situmorang (2021: 191) menyatakan bahwa sebutan *begu ganjang* eksis karena kemungkinan bentuk dari *begu ganjang* adalah bertubuh panjang atau tinggi sehingga langkahnya pun panjang. Sosok *begu ganjang* dipercaya dapat dipelihara guna mencelakakan orang lain (Simanjuntak 2015: 19). Hal ini menjadi mitos yang beredar di masyarakat. Narasi tentang mitos *begu ganjang* semakin populer dengan satu pemaknaan, yaitu sebagai hantu pembunuh. Awalnya, narasi ini dihormati sebagai warisan budaya oleh masyarakat Batak Toba. Namun, seiring waktu, narasi *begu ganjang* sering disalahgunakan untuk membenarkan tindakan kriminal.

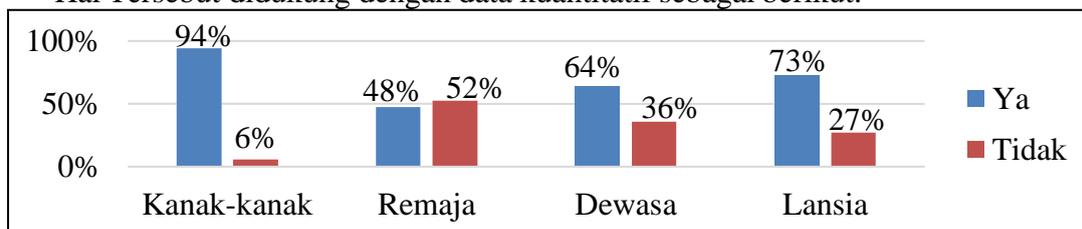
Menurut Chatman (dalam Nurgiyantoro, 2018: 33—34), narasi merupakan fakta semiotik yang terbagi atas cerita dan wacana. Cerita merupakan esensi dan eksistensi narasi serta substansi atau isi narasi, sedangkan wacana merupakan penyebaran narasi sesuai perspektif penyebar dan sarana penyebarannya. Narasi *begu ganjang* memiliki cerita sebagai substansi dan wacana sebagai penyebarannya. Adanya variasi interpretasi bisa hadir karena wacana narasi yang diolah sesuai perspektif penyebarannya. Eriyanto (2017: 3) bahkan menyatakan bahwa selalu ada pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dalam narasi sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dan perspektif yang ingin ditampilkan. Hal yang sangat eksis pada narasi *begu ganjang* saat ini adalah esensi *begu ganjang* sebagai sosok hantu pembunuh. Esensi ini tampaknya menghilangkan esensi lain dari *begu ganjang* itu sendiri sesuai persepsi masyarakat yang menerimanya.

Persepsi Masyarakat Etnis Batak Toba terhadap Mitos *Begu Ganjang*

Ansori (dalam Fahmi 2021: 11) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menginterpretasi, mengorganisasi, dan memaknai stimulus dari lingkungan yang berasal dari pembelajaran atau pengalaman. Berkaitan dengan hal tersebut, Persepsi menjadi sebuah kepentingan dalam mengetahui deskripsi *begu ganjang* apa yang eksis di masyarakat etnis Batak Toba saat ini. Ada hubungan antara pengalaman dengan wacana tentang *begu ganjang* yang beredar dengan narasi yang diinterpretasikan dalam benak masyarakat.

Persepsi mengenai *begu* sudah tumbuh dan terwariskan dalam masyarakat etnis Batak Toba sehingga hal tersebut terus terbawa ke mana pun. Banyak kejadian yang sampai sekarang masih ditafsirkan sebagai hasil dari perbuatan *begu* sebagai hantu (Situmorang, 2021: 7). Terkait persepsi masyarakat etnis Batak Toba saat ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengenal *begu ganjang* sebagai makhluk supranatural. Sederhananya, masyarakat meyakini bahwa *begu ganjang* adalah hantu yang bisa dideskripsikan. Narasi tentang *begu ganjang* masih dianggap isu yang tabu sehingga masyarakat cenderung menghindari pembahasan terkait *begu ganjang* (Hasil observasi).

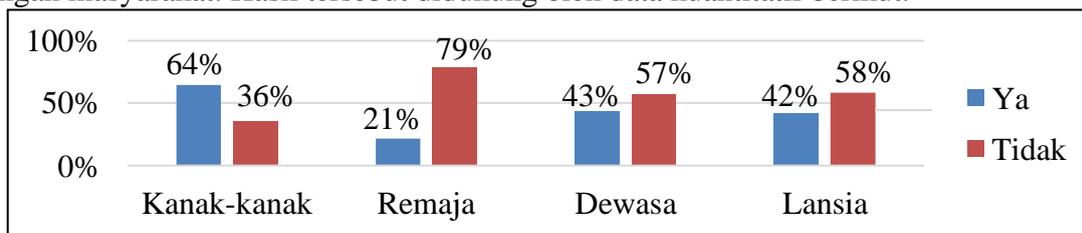
Hal tersebut didukung dengan data kuantitatif sebagai berikut.



Gambar 1 Kepercayaan tentang Keberadaan Begu Ganjang sebagai Hantu

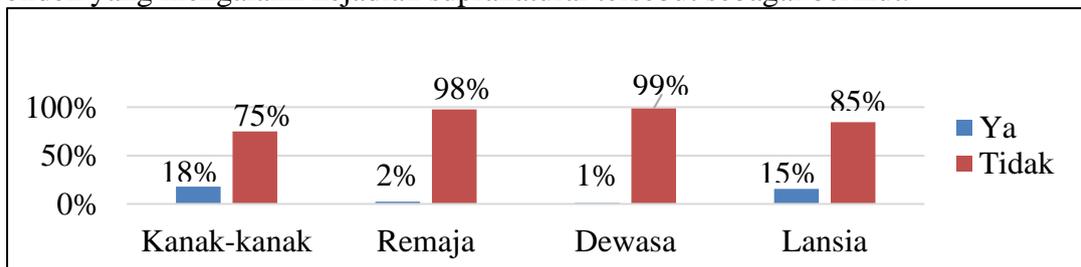
Persepsi dapat dipengaruhi oleh pengulangan wacana. Pengulangan wacana pada dasarnya mengandung unsur sugesti untuk mempopulerkan produk (Fahmi 2021: 25). Tingginya persentase kepercayaan kanak-kanak, lansia, dan dewasa mengenai *begu ganjang* sebagai hantu mengindikasikan bahwa masyarakat usia tersebut telah tersugesti oleh wacana yang populer. Namun, hal tersebut kurang berpengaruh pada kepercayaan remaja. Hasil wawancara remaja, terutama akademisi seperti guru menunjukkan bahwa wacana yang beredar tidak dapat dipercaya karena tidak ada bukti yang dapat mendukung hal tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan banyaknya informasi yang dapat diperoleh remaja sebagai bahan pertimbangan untuk mempercayai sesuatu sehingga remaja dapat lebih tidak mempercayai keberadaan *begu ganjang* dibandingkan kanak-kanak, orang dewasa, maupun lansia.

Berlanjut dari hal tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa persepsi terhadap *begu ganjang* timbul akibat wacana *begu ganjang* yang beredar di masyarakat. Hal ini berhubungan dengan istilah “*begu*” yang saat ini dominan diinterpretasikan sebagai hantu. Terkait *begu*, masih banyak kejadian yang sampai sekarang ditafisirkan sebagai perbuatan *begu* sebagai hantu (Situmorang, 2021: 7). Namun, mitos ini jarang diwariskan secara langsung oleh orang tua. Sebaliknya, persepsi ini lebih banyak dibentuk melalui interaksi dengan masyarakat. Hasil tersebut didukung oleh data kuantitatif berikut.



Gambar 2 Respons tentang Pemerolehan Mitos Begu Ganjang dari Orang Tua

Pengalaman juga dapat memengaruhi kepercayaan tentang keberadaan *begu ganjang* sebagai hantu bahkan ketakutan di masyarakat yang menerima wacana tersebut. Artinya, sedikit saja ada pengakuan pernah mengalami kejadian supranatural *begu ganjang* sanggup memberikan sugesti kepada masyarakat sehingga timbul persepsi serupa yang eksis. Hal ini didukung oleh data kuantitatif yang membuktikan bahwa tidak ada golongan responden yang mengalami kejadian supranatural tersebut sebagai berikut.



Gambar 3 Respons Pernah Mengalami Kejadian Supranatural Begu Ganjang

Sesuai diagram di atas, hanya sedikit responden yang mengalami kejadian supranatural *begu ganjang*. Hasil wawancara informan yang mengaku pernah mengalami kejadian tersebut menyatakan bahwa *begu ganjang* tampak seperti bayangan yang semakin tinggi jika semakin dilihat ke atas dan percaya bahwa kematian orang secara mendadak disebabkan oleh *begu ganjang*. Persepsi tersebut serupa dengan wacana tentang *begu ganjang* yang beredar. Terdapat berbagai deskripsi *begu ganjang* yang populer. Wujud

begu ganjang dipersepsi akan semakin tinggi jika semakin dilihat dan akhirnya membunuh orang yang melihatnya. Kedua, bentuknya besar dan hitam. Ketiga, *begu ganjang* dipelihara untuk tujuan tertentu, misalnya menjaga ladang, namun ada juga yang bebas berkeliaran. Ada pula persepsi bahwa *begu ganjang* itu tidak memiliki bentuk khusus.

Beragam persepsi yang ada mengindikasikan bahwa *begu ganjang* memang termasuk mitos, wacana yang disebarakan tanpa acuan pasti. Lebih dari itu, mitos tersebut menjadi tanda yang membudaya sehingga masyarakat mampu percaya terhadap wacana yang beredar. Barthes (dalam Ratna, 2020: 112) menyatakan bahwa mitos adalah wacana, bahasa yang digunakan dan didefinisikan melalui cara penyampaian pesannya. Menurut Barthes (dalam Salamah, 2024: 212), tanda-tanda dalam budaya, termasuk mitos tidak sekadar mencerminkan realitas, namun juga mampu menciptakan makna serta identitas budaya. Tanda-tanda budaya ini sering dianggap alami oleh masyarakat, padahal ada muatan kepentingan yang membentuk serta mempertahankan ideologi dan nilai sosial tertentu di masyarakat tersebut.

Terkait mitos *begu ganjang*, tanda yang disebarakan melalui bahasa lisan bertujuan untuk membentuk dan mempertahankan nilai sosial di masyarakat itu sendiri. Masyarakat Batak Toba menjunjung nilai moral sehingga perilaku yang berkontradiksi dengan nilai yang ada sangat dibenci, termasuk isu tentang adanya praktik memelihara *begu ganjang*. Hal tersebut pernah diekspresikan dengan tindakan tegas dan keras terhadap si tertuduh. Umumnya, isu keberadaan *begu ganjang* akan marak beredar jika ada kematian warga secara mendadak, sebab tidak ada penyebab kematian yang tampak (Hasil Wawancara Masyarakat). Hal tersebut berlanjut kepada persepsi mengenai ciri-ciri orang yang *marbegu ganjang*. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa deskripsi orang yang diduga *marbegu ganjang*. Umumnya, *parbegu ganjang* enggan berbaur di masyarakat. Orang yang dituduh *marbegu ganjang* sulit berinteraksi dengan orang lain karena takut menghadapi masyarakat. Berikutnya, *parbegu ganjang* sanggup mandi di halaman pada tengah malam. Terakhir, *parbegu ganjang* sanggup *manortor* tanpa busana pada tengah malam.

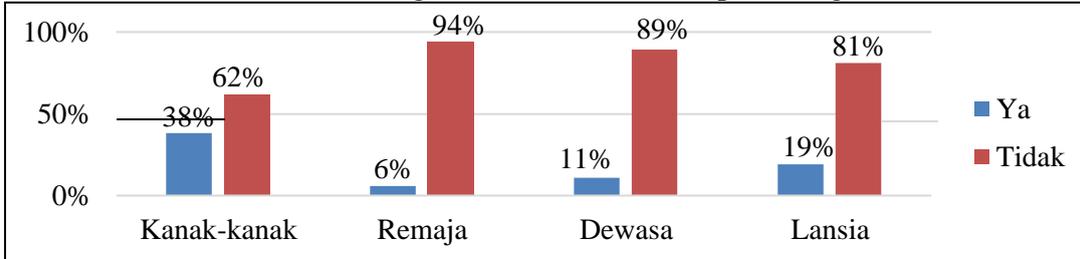
Tampaknya ada konotasi dalam mitos *begu ganjang*. Konotasi yang dimaksud merupakan pengembangan petanda atau isi suatu tanda oleh pengguna tanda sesuai pemahamannya dan konotasi yang menguasai sudut pandang masyarakat tersebut menjadi mitos (Hoed, 2014: 17). Mitos *begu ganjang* bahkan mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan tindakan tertentu. Tindakan yang pernah ditempuh bertujuan untuk memberikan efek jera sehingga masyarakat tidak melakukan hal serupa. Adapun beberapa tindakan yang dimaksud meliputi pengusiran tertuduh, perusakan rumah tertuduh, bahkan penganiayaan terhadap tertuduh (Hasil Wawancara Masyarakat).

Tanggapan Masyarakat Etnis Batak Toba terhadap Tindak Kejahatan yang Terjadi akibat Isu *Begu Ganjang*

Tindak kejahatan akibat isu *begu ganjang* memang pernah terjadi di berbagai wilayah, termasuk di lokasi riset. Hal tersebut didukung oleh data laporan kasus penganiayaan pada tahun 2020 yang dikenakan Pasal 170 Subsider 406 KUHP (Arsip Laporan Polres Simalungun, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa mitos *begu ganjang* yang semula sejajar dengan mitos-mitos Batak Toba lainnya mampu menonjol sebagai isu yang sampai ke ranah hukum. Mitos yang menjadi isu ini menjadi masalah serius yang dapat mengakibatkan trauma bagi masyarakat. Namun, hingga kini, tidak ada bukti hukum yang membuktikan keberadaan atau kepemilikan *begu ganjang*. Hal ini karena *begu*

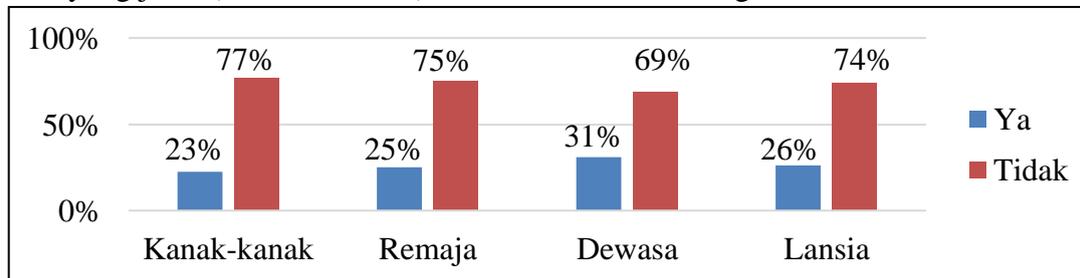
ganjang berkaitan dengan entitas supranatural yang sulit dibuktikan secara empiris.

Berbagai tindakan yang terjadi merupakan wujud penolakan terhadap perilaku abnormal yang tidak berkenan di masyarakat dan semata-mata untuk memberikan efek jera agar tidak ada lagi yang *marbegu ganjang*. Pun demikian, masyarakat etnis Batak Toba yang menjadi responden tahu dan paham bahwa tindakan terhadap *parbegu ganjang* tidak layak dibenarkan. Hal ini didukung oleh data kuantitatif pada diagram berikut.



Gambar 4 Respons tentang Pembeneran Tindak Kekerasan yang Pernah Terjadi

Dampak yang timbul membuat masyarakat enggan terlibat lagi dalam tindakan akibat isu *begu ganjang*. Narasi *begu ganjang* memang bisa dianggap sebagai mitos, namun persepsi masyarakat menjadikannya berbahaya dan merugikan sehingga tidak layak untuk terus dilanjutkan. Masyarakat mencoba untuk tidak lagi menyebarkan narasi *begu ganjang* kepada siapapun, sebab dikhawatirkan mampu menyebabkan permasalahan serius. Mitos tidak dapat dibuktikan, sebab mitos mengisahkan sesuatu yang tidak masuk akal bagi manusia saat ini dan umumnya tidak memiliki catatan waktu yang jelas (Wati, 2023: 58). Hasil tersebut didukung oleh data kuantitatif berikut.



Gambar 5 Respons Setuju terhadap Pelestarian Narasi *Begu Ganjang*

Berdasarkan diagram di atas, respons dominan dari masyarakat menyatakan bahwa narasi terkait mitos *begu ganjang* yang beredar di masyarakat tidak perlu dilestarikan. Ada berbagai alasan yang melatari respons tersebut. Pertama, mitos *begu ganjang* yang beredar di masyarakat mampu menciptakan isu tanpa bukti, terlebih ketika ada orang yang mendadak meninggal, padahal hal tersebut bisa saja terjawab dengan alasan medis. Tentu saja isu tersebut bertentangan dengan perkembangan Iptek yang sejati telah dinikmati oleh masyarakat tersebut. Alasan kedua, mitos ini mampu menciptakan perpecahan, kerusuhan, bahkan kejahatan di masyarakat yang pada dasarnya hidup rukun. Berlanjut dari hal tersebut, mitos ini mampu menimbulkan masalah yang harus berurusan dengan hukum. Urusan hukum tentunya ditakuti oleh masyarakat, terlebih karena tidak ada bukti yang mendukung.

Alasan di atas tidak menunjukkan bahwa masyarakat mendadak tidak percaya dengan *begu ganjang*. Alasan yang dikemukakan adalah pertimbangan tentang dampak negatif yang akan timbul jika narasi terkait mitos *begu ganjang* yang beredar tetap

disebarkan. Jadi, masyarakat mencoba menghilangkan narasi-narasi yang mampu menciptakan masalah dan kerugian agar fenomena tindakan serupa tidak terjadi lagi.

E. KESIMPULAN

Narasi tentang *begu ganjang* merupakan tradisi lisan yang termuat sebagai sastra dalam rupa mitos. Setidaknya ada dua narasi Batak Toba yang memuat istilah *begu ganjang* di dalamnya, yaitu narasi *turiturian* atau cerita rakyat tentang Datu Tala Dibabana dan mitos *tona* tentang *Parik ni Huta*. Kedua hal tersebut tampak mengajarkan nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat Batak Toba. Adapun *begu ganjang* berkaitan erat dengan istilah “*begu*” yang seyogianya tidak selalu bermakna hantu, namun persepsi yang didukung penyebaran narasi serupa berulang-ulang mengerucutkan maknanya sehingga hanya dikenal sebagai hantu.

Mitos tersebut lama-kelamaan menjadi isu yang mampu menciptakan kericuhan dan tindak kekerasan terhadap orang yang dituduh *marbegu ganjang*. Melihat dampak yang terjadi, masyarakat akhirnya mencoba untuk tidak menyebarkan lagi mitos *begu ganjang* yang beredar di masyarakat. Narasi terkait mitos *begu ganjang* yang beredar telah menciptakan kerugian bagi masyarakat itu sendiri sehingga pelestarian narasi sesuai persepsi yang ada tidak perlu dilakukan.

F. SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa persepsi dan penyebaran narasi di masyarakat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap sebuah produk budaya, termasuk tradisi atau sastra lisan bahkan mampu menciptakan tindak kekerasan. Jika di kemudian hari diadakan penelitian lanjutan, penelitian tersebut hendaknya mampu mengungkap hal-hal yang lebih mendalam dan baru, terutama hal-hal yang belum dibahas dalam hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. 2020. *Metafisika*. Bantuk: Basabasi.
- Budaya, Direktorat Warisan dan Diplomasi. 2019. *Penetapan Tradisi Basuh Lantai*. Retrieved February 21, 2024 (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=953>).
- Butar-Butar, C., Robert, S., E, S., & Dwi, W. 2017. “Preservation of Lake Toba Ecosystem through Batak Toba Folklore: Ecolinguistic Study.” *Quest Journals Journal of Research in Humanities and Social Science* 5(1):2321–9467.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Endraswara, S. 2018. *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Eriyanto. 2017. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. 1st ed. Jakarta: Kencana.
- Fahmi, D. 2021. *Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Hakim, L. N. 2020. “Urgensi Revisi Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia The Urgency of The Elderly Welfare Law Revision.” 11(1):43–55. doi:

- 10.22212/aspirasi.v11i1.1589.
- Hasan, N. & Susanto, E. 2021. *Relasi Agama dan Tradisi Lokal*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Hoed, B. H. 2014. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. 3rd ed. Depok: Komunitas Bambu.
- Hutomo, S. S. 2019. *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Universitas Negeri Surabaya.
- KBBI. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Retrieved (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>).
- Kemendikbud. 2021. "Kebudayaan Indonesia Warisan Budaya Takbenda." Retrieved February 21, 2024 (<https://wbtd.kwbudayaanindonesia.net/>).
- Lubis, B. 2020. "Korelasi Pemahaman Tentang Okultisme dengan Perilaku Hidup Sehari-Hari Jemaat Di Gpibi Eben Haezer Lubuk Pakam." 6(2):216–21.
- Nurdiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Padiatra, A. M. 2021. *Sejarah Lisan: Sebuah Pengantar Ringkas*. Buku Belaka.
- Pudentia, MPSS. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Putri, J. K. 2022. "Memahami Sastra Lisan Melalui Komik." Retrieved February 8, 2024 (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3477/memahami-sastra-lisan-melalui-komik>).
- Ratna, I. N. K. 2020. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Salamah. 2024. *Teori Sastra*. 1st ed. Pasaman Barat: CV Azka Pustaka.
- Setyawan, Iwan & Sri, S. 2020. "Pencegahan Penyebaran Hoax Melalui Media Sosial Pada Masyarakat Desa." Pp. 373–84 in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*. Vol. 3.
- Siagian, Vera, El, Sammah dan Effendy, E. 2023. *Influence of Begu Ganjang Culture on Persecutory Delusional Disorder : A Case Report*. Atlantis Press International BV.
- Siagian, L. D. 1990. *Turi-Turian Ni Halak Batak*. Medan: Linggom.
- Simanjuntak, B. 2011. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. 2015. *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun (Edisi Pembaruan)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Situmorang, J. T. H. 2021. *Asal-Usul, Silsilah, dan Tradisi Budaya Batak Toba*. 1st ed. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Situmorang, J. 2021. *Mengenal Agama Manusia: Mempelajari dan Memahami Agama-Agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman dan Rasa Solidaritas*. 5th ed. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. 10th ed. Bandung: Alfabeta.
- Vansina, J. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Wati, E, A. 2023. "Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 2(1):52–59. doi: 10.22437/krinok.v2i1.24049.